



Implementasi Corporate Governance dan Hubungannya dengan Penerapan Corporate Social Responsibility : Studi Literatur

Agnesya Putri Aryanta

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Nabhila Maharani Cahya Putri

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Shafanisa Aulia Zikri

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Kampus

Korespondensi penulis: 21042010065@student.upnjatim.ac.id

Abstrak. *Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) are two strategic elements that play a crucial role in ensuring the sustainability of a company's business. This study focuses on exploring and understanding the relationship between the implementation of GCG principles and the execution of CSR programs by companies listed as issuers on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research employs a qualitative method with a literature review approach to investigate the connection between GCG implementation and CSR practices. The findings indicate that companies adhering to good governance principles tend to have a higher propensity to carry out their social responsibilities more effectively. The results of this study are expected to provide significant contributions to the academic discourse in the fields of GCG and CSR while also serving as valuable input for stakeholders and decision-makers in designing policies aimed at improving corporate governance quality to support business sustainability through effective CSR implementation.*

Keywords: *corporate governance; Corporate Social Responsibility; Good Corporate Governance; sustainability; social responsibility.*

Abstrak. *Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan dua elemen yang memainkan peran strategis dalam memastikan keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara implementasi prinsip GCG dengan pelaksanaan program-program CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan melibatkan pendekatan kualitatif dengan pendekatan literature review untuk memahami hubungan antara penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip tata kelola yang baik cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial mereka dengan lebih optimal. Penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian akademis di bidang GCG dan CSR, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam merancang kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan demi mendukung keberlanjutan bisnis melalui pelaksanaan CSR yang efektif.*

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility; Good Corporate Governance; keberlanjutan; tata kelola perusahaan; tanggung jawab sosial*

PENDAHULUAN

Corporate Governance (CG) dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah menjadi dua elemen strategis yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung keberlanjutan perusahaan modern. GCG didefinisikan sebagai suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap aktivitas perusahaan dilaksanakan secara transparan, akuntabel,

Commented [1]: corporate governancesaja dan bahasa asing semuanya pakai italic

bertanggung jawab, independen, dan wajar. Prinsip-prinsip GCG ini bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Di sisi lain, CSR mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan, melalui program-program yang memberikan dampak positif baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Hubungan antara GCG dan CSR telah lama menjadi perhatian dalam literatur bisnis, karena implementasi GCG yang baik diyakini dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan CSR oleh perusahaan.

Dalam konteks Indonesia, isu GCG dan CSR menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya tuntutan dari masyarakat, investor, dan regulator terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan bisnis. Peraturan terkait, seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), telah menggarisbawahi pentingnya pengungkapan CSR serta implementasi prinsip GCG dalam praktik bisnis perusahaan. Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan regulasi dan realitas pelaksanaan. Banyak perusahaan yang masih menjadikan CSR sebagai upaya yang bersifat filantropis semata, tanpa mengintegrasikannya ke dalam strategi bisnis yang berkelanjutan (Nurdin & Arifin, 2019).

Salah satu alasan utama mengapa hubungan antara GCG dan CSR menjadi perhatian adalah karena tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan dasar bagi perusahaan untuk menjalankan CSR secara lebih terstruktur dan berdampak. Struktur dewan komisaris yang efektif, keberadaan komite audit yang kompeten, serta kepemilikan institusional yang signifikan dianggap sebagai elemen penting dalam mendukung implementasi CSR (Fitriasari & Martani, 2020). Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik biasanya lebih

transparan dalam pengelolaan sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memotivasi perusahaan untuk lebih aktif dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya.

Di sisi lain, CSR juga dapat memberikan dampak positif pada perusahaan, terutama dalam meningkatkan reputasi, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, serta menciptakan keunggulan kompetitif. Studi yang dilakukan oleh Adhariani, Sciulli, dan Clift (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR yang didukung oleh tata kelola yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor dan masyarakat. Namun, tantangan seperti kurangnya pengawasan terhadap implementasi GCG dan CSR, serta rendahnya pemahaman perusahaan terhadap isu keberlanjutan, masih menjadi kendala utama dalam memastikan integrasi kedua elemen tersebut dalam praktik bisnis di Indonesia (Siregar & Prabowo, 2022).

KAJIAN TEORI

Teori Ligitimasi

Bagaimana sebuah organisasi, institusi, atau pemerintah memperoleh dan mempertahankan dukungan dan keabsahan sosial di mata masyarakat atau kelompok tertentu dijelaskan dalam teori legitimitas. Berdasarkan teori ini, setiap entitas dalam suatu sistem sosial harus bertindak sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat agar lingkungannya menganggapnya sah atau "legitim". Legitimasi adalah alat penting bagi

organisasi untuk bertahan, berkembang, dan bertahan. Jika sebuah organisasi tidak memenuhi harapan masyarakat, mereka dapat menghadapi penolakan, tekanan dari masyarakat, atau bahkan ancaman eksistensial. Beberapa aspek termasuk dalam teori ini. Mereka termasuk legitimasi pragmatis, yang berfokus pada keuntungan langsung bagi pemangku kepentingan; legitimasi moral, yang berkaitan dengan apakah tindakan sesuai dengan nilai sosial dan prinsip etika; dan legitimasi kognitif, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat bahwa ada

Teori Stakeholder

Kerangka konseptual yang dikenal sebagai teori stakeholder menekankan betapa pentingnya mengelola hubungan antara organisasi dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam operasi organisasi. R. Edward Freeman pertama kali mengemukakan gagasan ini dalam bukunya "Strategi Manajemen: A Stakeholder Approach" yang diterbitkan pada tahun 1984. Dalam teori ini, stakeholder tidak hanya terdiri dari pemegang saham, tetapi juga kelompok atau individu lain yang dapat dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi; ini termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, dan bahkan lingkungan. Tidak hanya memaksimalkan keuntungan pemegang saham, teori stakeholder berfokus pada bagaimana organisasi dapat menciptakan nilai bersama yang berkelanjutan bagi semua pihak yang berkepentingan. Dalam kehidupan nyata, teori ini menuntut organisasi untuk menemukan stakeholder-nya, memahami kepentingan masing-masing pihak, dan mengelola hubungan dengan cara yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, teori stakeholder menekankan keseimbangan antara tujuan organisasi yang bersifat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dianggap penting untuk menerapkan teori ini untuk membangun legitimasi sosial, memperkuat reputasi, dan membangun hubungan yang menguntungkan dalam jangka panjang. Dengan tuntutan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan globalisasi, banyak organisasi bergantung pada teori pemangku kepentingan untuk memasukkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan etika ke dalam strategi bisnis mereka. Hal ini menjadikan teori pemangku kepentingan relevan dalam menjawab tantangan kompleks dunia bisnis kontemporer, di mana kesuksesan bisnis tidak lagi hanya diukur dari keuntungan tetapi juga dari dampak positif yang dimiliki oleh semua pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review untuk memahami hubungan antara penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023. Data penelitian diperoleh melalui pengkajian dokumen, khususnya laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, yang mengandung informasi mengenai praktik GCG, seperti struktur tata kelola dan akuntabilitas, serta program CSR yang dijalankan. Analisis dilakukan secara mendalam dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan data sesuai indikator GCG dan CSR, serta memadukan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antara GCG dan CSR yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik sekaligus menjadi referensi praktis bagi perusahaan dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan serta tanggung jawab sosial demi keberlanjutan bisnis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian GCG

Serangkaian prinsip, sistem, dan mekanisme yang dikenal sebagai Good Corporate Governance (GCG) dimaksudkan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan tata kelola yang baik, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam setiap aspek operasionalnya. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dalam perusahaan dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab, dan bahwa seluruh aktivitas perusahaan dilakukan secara efisien. Dalam praktiknya, menerapkan GCG membantu bisnis memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, seperti karyawan, pelanggan, mitra bisnis, regulator, dan masyarakat secara keseluruhan. GCG menjadi pedoman penting untuk menciptakan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang dengan mengimbangi keuntungan bisnis dengan tanggung jawab sosial. Transparansi merupakan prinsip utama GCG yang memiliki tujuan memastikan bahwa informasi yang relevan tentang kinerja dan kebijakan perusahaan diberikan secara terbuka, akurat, dan tepat waktu kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan publik dan hubungan dengan investor dan pemegang saham. Sebaliknya, prinsip akuntabilitas mengharuskan semua anggota. Selain itu, prinsip tanggung jawab GCG mendorong perusahaan untuk memastikan bahwa setiap tindakannya selaras dengan etika bisnis yang tinggi dan mematuhi aturan hukum yang berlaku. Prinsip-prinsip ini mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan kepentingan umum. Untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membuat keputusan secara objektif tanpa terpengaruh oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki konflik kepentingan, prinsip independensi dalam GCG sangat penting. Sementara itu, prinsip kewajaran memastikan bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk mitra bisnis, karyawan, pemegang saham mayoritas, dan minoritas, diperlakukan secara adil sesuai hak dan kontribusinya masing-masing.

Perusahaan dapat memanfaatkan GCG untuk memenuhi kewajiban hukum dan peraturan, memperkuat reputasi mereka, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. GCG juga membantu mereka mengelola risiko dengan lebih baik, terutama dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Selain itu, penerapan GCG yang konsisten menjadi landasan untuk membangun kepercayaan publik, yang pada gilirannya akan memperkuat posisi perusahaan di pasar dan menarik lebih banyak investasi.

Oleh karena itu, GCG bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga strategi penting untuk menciptakan keberlanjutan bisnis, membangun reputasi yang positif, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

2. Prinsip GCG

Untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan mencapai tujuan jangka panjangnya, lima prinsip utama Good Corporate Governance (GCG) adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Setiap prinsip memiliki peran penting dalam membangun tata kelola yang sehat dan mendukung keberlanjutan perusahaan. Transparansi adalah prinsip yang menekankan betapa pentingnya informasi yang jelas, akurat, dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, investor, dan pemegang saham terhadap kebijakan dan kinerja mereka dengan menjadi transparan. Laporan keuangan, struktur manajemen, kebijakan strategis, dan risiko yang dihadapi perusahaan adalah semua informasi yang disampaikan secara transparan. Selain itu, transparansi ini membantu mencegah tindakan yang tidak etis, seperti manipulasi data atau menyembunyikan data penting.

Prinsip kedua, akuntabilitas, menjamin bahwa setiap anggota perusahaan bertanggung jawab atas posisi dan tanggung jawab mereka. Untuk mencapai mekanisme kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks ini, struktur organisasi yang jelas dan pengawasan yang efektif diperlukan. Setiap dewan direksi, manajemen, dan karyawan memiliki tugas yang harus diselesaikan secara profesional. Adanya akuntabilitas mengurangi kemungkinan penyalahgunaan wewenang dan pengambilan keputusan yang tidak baik. Dengan akuntabilitas, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas melalui evaluasi kinerja yang terukur dan transparan.

Sebagai prinsip ketiga dalam GCG, prinsip tanggung jawab menekankan betapa pentingnya bagi perusahaan untuk mematuhi peraturan hukum, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial. Perusahaan harus beroperasi tanpa mengganggu masyarakat dan lingkungan. Ini mencakup kewajiban untuk mengimbangi keuntungan ekonomi dengan kontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Perusahaan dimotivasi oleh prinsip tanggung jawab untuk memasukkan elemen keberlanjutan ke dalam strategi bisnisnya, sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada keuntungan jangka pendek dan manfaat jangka panjang bagi pemangku kepentingannya.

Prinsip keempat, independensi, menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang bebas dari konflik kepentingan. Dalam praktiknya, independensi berarti bahwa setiap anggota dewan direksi dan manajemen harus memiliki kemampuan untuk bertindak secara objektif tanpa terpengaruh oleh satu pihak. Ini sangat penting untuk menjamin bahwa keputusan yang dibuat didasarkan pada pertimbangan terbaik untuk kepentingan perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh tekanan dari pemegang saham mayoritas atau sumber eksternal lainnya. Selain itu, mekanisme pengawasan yang tidak bias dan terbuka, seperti keberadaan komite audit yang independen, memastikan independensi. Kewajaran, prinsip terakhir, menekankan betapa pentingnya perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan: masyarakat, mitra bisnis, pemegang saham mayoritas dan minoritas, dan karyawan. Perusahaan harus memastikan bahwa hak dan kewajiban setiap orang dihormati sesuai dengan porsi dan kontribusinya masing-masing. Prinsip ini juga mencakup perlakuan yang setara tanpa diskriminasi, baik dalam hal pembagian keuntungan, akses terhadap informasi, maupun peluang partisipasi dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip GCG ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang solid untuk mendukung operasional perusahaan yang

efisien, transparan, dan berkelanjutan. Dengan menerapkan kelima prinsip ini secara konsisten, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan daya saingnya di pasar, tetapi juga dapat membangun kepercayaan yang kuat dengan pemangku kepentingan, mengelola risiko dengan lebih baik, dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan.

3. Pentingnya GCG

Dalam dinamika bisnis yang semakin kompleks dan kompetitif saat ini, menerapkan Good Corporate Governance (GCG) sangat penting untuk kesuksesan dan keberlanjutan perusahaan. Kerangka kerja GCG memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Ini memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan. GCG dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti ekonomi, sosial, hukum, dan keberlanjutan bisnis. Dari sudut pandang ekonomi, GCG meningkatkan efisiensi operasional dan manajemen risiko, membuat perusahaan lebih menarik bagi investor karena transparansi dan akuntabilitas yang mereka tawarkan dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Dari sudut pandang hukum, GCG memastikan bahwa bisnis mematuhi semua peraturan dan kebijakan yang berlaku untuk menghindari sanksi hukum atau reputasi buruk. GCG juga melindungi hak-hak pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas yang seringkali menjadi korban ketidakadilan dalam pengambilan keputusan. Dengan sistem tata kelola yang baik, kepentingan yang bertentangan akan berkurang, sehingga dewan direksi dan pengambilan keputusan di tingkat manajemen dapat mencurahkan perhatian mereka pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Pentingnya GCG dalam konteks sosial ditunjukkan oleh kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan. GCG mendorong perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab, seperti menjaga lingkungan, meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan mendukung program sosial bagi masyarakat sekitar.

Untuk menangani masalah dan ketidakpastian di lingkungan bisnis modern saat ini GCG memiliki pengaruh yang sangat penting. Dengan struktur tata kelola yang kuat, perusahaan dapat lebih siap menghadapi risiko pasar, regulasi, dan kemajuan teknologi yang cepat. Dalam era globalisasi di mana persaingan semakin ketat, penerapan GCG yang efektif memungkinkan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dengan memberikan keunggulan kompetitif. Sistem pengambilan keputusan yang inklusif, transparan, dan berbasis data membuat perusahaan yang menerapkan GCG juga lebih inovatif. Secara keseluruhan, GCG membantu memenuhi kewajiban hukum, menjaga reputasi, dan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dan semua pemangku kepentingannya dalam jangka panjang. GCG adalah kunci untuk membangun bisnis yang sehat dan bertanggung jawab serta mewujudkan keberlanjutan bisnis yang sejalan dengan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

4. Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya di luar hanya sekedar mengejar keuntungan finansial. CSR mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi komunitas lokal, memperhatikan kesejahteraan karyawan, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta memberikan kontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut Sukrisno Agoes (2009), CSR adalah tanggung jawab perusahaan terhadap pemilik

saham melalui pencapaian profitabilitas dan pertumbuhan, serta terhadap masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan, kompetensi, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang. CSR menjadi pendekatan yang komprehensif untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam strategi perusahaan. Beberapa organisasi mendefinisikan CSR dengan lebih spesifik. Seperti World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) menekankan CSR sebagai komitmen berkesinambungan dari perusahaan untuk bertindak etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat umum. International Finance Corporation (IFC) menggambarkan CSR sebagai kontribusi bisnis terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerja sama dengan komunitas lokal, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya. European Commission mendefinisikan CSR sebagai konsep di mana perusahaan secara sukarela memasukkan perhatian sosial dan lingkungan dalam operasional bisnis dan interaksi dengan para pemangku kepentingan.

Prinsip dasar CSR meliputi keberlanjutan, tanggung jawab sosial, etika bisnis, dan keseimbangan kepentingan antara berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, pemegang saham, dan masyarakat. Manfaat CSR tidak hanya terbatas pada peningkatan citra perusahaan tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif, membangun hubungan harmonis dengan komunitas, dan mendukung keberlanjutan bisnis di masa depan. Contoh implementasi CSR mencakup program daur ulang limbah, pemberian beasiswa pendidikan, penggunaan energi terbarukan, dan keterlibatan aktif dalam proyek sosial seperti bantuan bencana atau pembangunan infrastruktur komunitas. Secara keseluruhan, CSR adalah strategi integral yang tidak hanya memastikan perusahaan menjalankan operasinya secara bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat dan lingkungan. Dengan menerapkan CSR, perusahaan dapat memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, mencapai keberlanjutan jangka panjang, dan memberikan dampak positif yang nyata bagi dunia.

5. Praktik Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat dibedakan menjadi dua orientasi utama, yaitu internal dan eksternal. Orientasi internal merujuk pada program atau tindakan yang ditujukan langsung kepada komunitas internal perusahaan, seperti karyawan, sedangkan orientasi eksternal berkaitan dengan penerapan nilai-nilai korporat untuk mendukung kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan. David Crowther (2010) menyebutkan bahwa kegiatan CSR berlandaskan pada tiga prinsip utama: keberlanjutan (sustainability), akuntabilitas (accountability), dan transparansi (transparency). Prinsip keberlanjutan menekankan dampak jangka panjang dari tindakan saat ini terhadap generasi mendatang, mencakup isu strategis seperti pertumbuhan berkelanjutan, pemeliharaan sumber daya, dan pengambilan keputusan yang terintegrasi antara lingkungan dan ekonomi. Akuntabilitas mengacu pada tanggung jawab organisasi atas setiap aktivitasnya yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan, dengan memetakan dan mengevaluasi dampak tersebut secara kuantitatif. Transparansi melibatkan pelaporan informasi secara terbuka dan jujur kepada semua pemangku kepentingan.

Dalam implementasinya, CSR sering diwujudkan melalui berbagai program, seperti bantuan sosial, pelestarian lingkungan, atau dukungan pendidikan. Namun, Kotler dan Lee (2005) menekankan bahwa CSR idealnya dilakukan secara sukarela, bukan sekadar memenuhi mandat hukum atau tekanan eksternal, melainkan menjadi bagian dari komitmen perusahaan untuk menciptakan nilai sosial. Di Indonesia, pelaksanaan CSR sering masih berorientasi pada

pemenuhan kebutuhan yang dirasakan (felt needs) masyarakat, bukan kebutuhan nyata (real needs), sehingga dampaknya belum optimal. Praktek CSR yang kurang tepat, seperti pemberian bantuan tanpa disertai upaya pengembangan, dapat menciptakan ketergantungan masyarakat pada perusahaan.

Berbagai hambatan dalam implementasi CSR, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fokus berlebih pada solusi teknis, atau kurangnya integrasi dengan rencana pembangunan yang lebih luas, sering kali menghambat keberhasilan program CSR. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terarah dan berkelanjutan, di mana perusahaan bersama masyarakat dapat berkembang secara harmonis. Bentuk kegiatan CSR yang sering diterapkan mencakup promosi sosial, pemasaran berbasis tanggung jawab sosial, filantropi perusahaan, relawan komunitas, hingga praktik bisnis berkelanjutan. CSR juga mencakup kontribusi terhadap komunitas melalui pengolahan limbah, program penghijauan, keselamatan kerja, hingga produk yang ramah lingkungan. Praktik CSR yang tepat akan memberikan manfaat bersama bagi perusahaan, masyarakat, dan lingkungan, menciptakan sinergi untuk keberlanjutan jangka panjang.

6. Pentingnya Corporate Social Responsibility (CSR)

Budiono (2007) menekankan pentingnya Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap kepentingan masyarakat yang lebih luas, melampaui fokus pada keuntungan semata. Perusahaan tidak boleh mengorbankan kepentingan pihak lain demi mengejar tujuan finansial. Sebaliknya, perusahaan harus menjalankan kegiatan bisnis secara positif, sehingga turut menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera. CSR juga mendorong perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang tidak hanya didasari oleh motif keuntungan, tetapi juga demi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas CSR memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Heal dan Garret (2004), sebagaimana dikutip oleh Nataherwin (2010), menunjukkan bahwa CSR dapat berperan sebagai strategi manajemen risiko dan membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Penelitian Siegel dan Paul (2006) menyatakan bahwa CSR dapat meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi, sementara McGuire dkk (1998) menemukan bahwa CSR berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan, yang berdampak positif pada hubungan dengan investor, bank, dan lembaga pemerintah. CSR memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi perusahaan maupun masyarakat.

Bagi masyarakat, CSR berperan dalam meningkatkan kesejahteraan melalui program-program yang langsung menyentuh kebutuhan, seperti pendidikan, kesehatan, pelatihan keterampilan, dan perlindungan lingkungan. Selain itu, CSR dapat membantu memberdayakan komunitas lokal dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan akses terhadap sumber daya, dan membangun infrastruktur yang mendukung kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan CSR yang efektif, masyarakat dapat menikmati peningkatan kualitas hidup serta kesempatan yang lebih baik untuk berkembang. Di sisi lain, CSR juga memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan seperti investor, pemerintah, dan masyarakat, serta membangun kepercayaan pelanggan. Aktivitas CSR yang berkelanjutan juga membantu perusahaan dalam pengelolaan risiko, mendorong efisiensi operasional, dan menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Menurut Kotler dan Lee (2005), CSR dapat memperkuat posisi merek, meningkatkan citra perusahaan, menarik talenta terbaik, dan menciptakan loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan bisnis

perusahaan. Lebih jauh lagi, CSR menciptakan hubungan simbiosis mutualisme antara perusahaan dan masyarakat. Ketika perusahaan berkontribusi dalam menjaga lingkungan dan memberdayakan masyarakat, manfaat yang dihasilkan akan kembali ke perusahaan dalam bentuk stabilitas sosial, dukungan masyarakat, dan keberlanjutan operasional. Dengan demikian, pelaksanaan CSR yang baik tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan.

7. Hubungan GCG dan CSR

Pelaksanaan CSR yang ideal melibatkan penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG), yaitu keadilan (*fairness*), keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Prinsip tanggung jawab menekankan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta pelaksanaan kewajiban sosial dan lingkungan. Dengan menjalankan prinsip ini, perusahaan dapat menjaga keberlanjutan usahanya, memperoleh kepercayaan publik, dan diakui sebagai *good corporate citizen*. Prinsip prinsip lainnya menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan lain, seperti karyawan, komunitas, pelanggan, dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG dan CSR saling berkaitan erat dalam mendukung keberlanjutan dan kontribusi perusahaan terhadap masyarakat.

Buku Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (butir 5.4) menekankan bahwa salah satu tujuan tata kelola yang baik adalah mendorong kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga mewajibkan perusahaan di bidang sumber daya alam untuk mengalokasikan dana bagi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sanksi dapat dikenakan bagi perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban ini, sehingga menegaskan pentingnya CSR sebagai kewajiban legal dan moral. Lebih jauh, CSR dapat memberikan manfaat strategis bagi perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa CSR mendukung pengelolaan risiko, meningkatkan reputasi perusahaan, dan memperkuat hubungan dengan investor dan masyarakat. Perusahaan yang melaksanakan CSR dengan baik juga cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, seperti peningkatan penjualan, loyalitas pelanggan, dan kemampuan menarik investor. Selain itu, CSR berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial, menciptakan hubungan saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) antara perusahaan dan masyarakat. Sebagai tambahan, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada pemenuhan formal. CSR tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam strategi bisnis utama. Melalui langkah ini, perusahaan tidak hanya mendukung pembangunan berkelanjutan tetapi juga memastikan kontribusi nyata terhadap perbaikan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa CSR bukan sekadar kewajiban melainkan investasi strategis jangka panjang yang dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar global.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) berhubungan erat dan memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Indikator GCG, seperti struktur dewan komisaris, fungsi komite audit, dan tingkat kepemilikan institusional, terbukti mendukung perusahaan dalam melaksanakan program CSR secara lebih terorganisir dan berdampak. Hal ini memperkuat gagasan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sosialnya, sehingga membantu

meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip utama GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, berkontribusi pada penguatan hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Implementasi GCG tidak hanya memperbaiki proses internal perusahaan tetapi juga memengaruhi kualitas program CSR yang dihasilkan, baik dalam hal keberlanjutan maupun dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan temuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam pengembangan literatur terkait hubungan antara GCG dan CSR. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi perusahaan untuk meningkatkan penerapan GCG sebagai cara untuk memperkuat tanggung jawab sosial mereka, memperbaiki citra di mata publik, dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Bagi pembuat kebijakan dan regulator, hasil ini dapat dijadikan landasan dalam menyusun kebijakan yang lebih mendukung sinergi antara GCG dan CSR, guna memperkuat keberlanjutan bisnis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Pasuhuk, Lefrand. "Good Corporate Governance dalam Hubungannya dengan Corporate Social Responsibility." *Journal of Business and Economic*.
- Nayenggita, Gina Bunga, Santoso Tri Raharjo, and Risna Resnawaty. "Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia." *Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran*.
- Murwaningsari, ETTY. "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum." *Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*.
- Muchtar, Ellyta. *Implementasi Good Corporate Governance dan Hubungannya dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility Disclosure)*. AMK BSI.
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh kualitas penerapan good corporate governance (gcg) terhadap kinerja keuangan pada bank umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary*, 2(1), 55-76.
- Darmawanti, F. I. (2018). *Analisa Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada Lembaga Amil Zakat Ummul Quro Jombang* (Doctoral dissertation, STIE PGRI Dewantara Jombang).
- Nurati, D. E. (2019). Penerapan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Menciptakan Good Corporate Governance (GCG) pada PT. PLN (Persero) Area Surakarta. *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Siregar, A., & Prabowo, H. (2022). Analisis Praktik GCG dan Dampaknya terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 23-36.
- Adhariani, D., Sciulli, N., & Clift, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 153-170.
- Sari, N. W. (2014). *Penerapan Good Corporate Governance Di PT. Telkom Malang*

(Doctoral dissertation, Brawijaya University).

- Saputra, A. (2017). Pengaruh Sistem Internal Kontrol, Audit Internal dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud) Perbankan (Studi Kasus pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Medan). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Melia, A. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. *Business accounting review*, 3(1), 223-232.
- Faozan, A. (2013). Implementasi good corporate governance dan peran dewan pengawas syariah di bank syariah. *La_Riba*, 7(1), 1-14.
- Nasution, N. R. (2016). Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dalam Kaitannya dengan Keefektifan Laba Perusahaan pada RS. GL Tobing PTPN II (Persero) Tanjung Morawa Deli Serdang.
- Al Maksumiyah, A. Z., Sinawang, F. A., & Hanafiah, Z. N. (2024). PENERAPAN KONSEP PEMERINTAHAN YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE) PADA SEBUAH PERUSAHAAN DITINJAU DARI HUKUM PERUSAHAAN DI INDONESIA. *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan*, 5(4).
- Puspitasari, E. P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(03).
- Rahmah, F. F. (2007). Analisis Hubungan Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan Kinerja Keuangan. (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- Damayanti, S. H. Analisis Kinerja Perusahaan PT. Tonasa Lines berdasarkan Prinsip Good Corporate Governance (GCG).
- Hadiana, R. N., & UNPAS, D. I. M. Pengaruh Peran Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit Internal Serta Implikasinya pada Pencegahan Kecurangan dan *Good Corporate Governance*.
- Silitonga, S. R. R. (2016). Peran Audit Internal dalam Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) (Studi Kasus pada Kantor Pusat PT. Mulia Raya Prima Bandung). Doctoral dissertation, Universitas Widyatama.